

**PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
BERBASIS POTENSI LOKAL DI DUSUN KURIPAN NGADIRGO MIJEN
SEMARANG**

Suprihatiningsih¹, Raudya Setya Wismoko Putri²

Universitas Negeri Semarang

suprihatiningsih1@students.unnes.ac.id

raudyasetya2023@student.unnes.ac.id

Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Semarang merupakan wilayah yang memiliki banyak potensi, salah satunya adalah potensi tanaman bambu. Secara ekologis, bambu merupakan tanaman yang berpotensi menjaga keseimbangan alam terhadap adanya ancaman lingkungan dan dampak perubahan iklim. Secara sosial, tanaman bambu merupakan sumber daya alam penguat solidaritas sosial masyarakat Kuripan. Secara ekonomi tanaman bambu berpotensi memiliki nilai jual tinggi. Namun masyarakat Dusun Kuripan belum sepenuhnya menyadari potensi ini, padahal dari sisi sumber daya manusia banyak penduduk lansia yang masih membutuhkan sumber pendapatann untuk menopang kehidupan hari- hari. Pendekatan khusus yang bisa digunakan untuk menyadarkan masyarakat tentang potensi yang dia miliki adalah pendekan pendidikan orang dewasa (andragogi). Tujuan pengabdian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan andragogi dalam pemberdayaan masyarakat berbasisi potensi local di Dusun Kuripan Kenacamatan Mijen Kota Semarang serta untuk mengetahui hasil pemberdayaan dengan menggunakan pendekatan andragogi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode Asset Based Community Developmnet (ABCD). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan dari pengabdian ini diketahui bahwa pelaksanaan pemberdyaan melalui prinsip-prinsip andragogi dapat menumbuhkan semangat menjaga kelestarian tanaman bambu serta menghasilkan kreatifitas anhyaman bambu yang beragam.

Kata Kunci: Pendekatan Andragogi, pemberdayaan Masyarakat dan Potensi Lokal

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat dan wilayah yang dihuninya memiliki potensi lokal yang berbeda-beda tergantung dari letak geografis suatu wilayah, kekayaan sumberdaya alam (SDA), dan juga sumberdaya manusia (SDM) yang ada di dalamnya. Kebutuhan dan potensi lokal yang ada di masyarakat menjadi pertimbangan mendasar untuk melakukan program kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ada banyak potensi masyarakat yang memiliki peluang untuk di kembangkan seperti potensi kelompok, potensi alam, sosial budaya yang ada di lingkup tempat tinggal masyarakat bahkan potensi yang dimiliki individu. (Soetomo, 2014).

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membangkitkan potensi yang ada dalam diri individu atau kelompok dengan memberikan dorongan, memberikan kesadaran akan potensi yang dimiliki orang atau kelompok tersebut dengan tujuan pemberdayaan mengarah kepada keadaan capaian atau yang ingin dihasilkan kearah perubahan masyarakat yang berdaya guna dan memiliki kemampuan dalam merubah dan memperbaiki kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. (Kiki, 2020)

Pemberdayaan masyarakat dapat didasarkan pada potensi wilayah (alam, sosial, budaya) di sekitar masyarakat. Begitu pula dengan potensi budaya dan lingkungan sosial yang dimiliki masyarakat. Pemberdayaan melalui usaha memanfaatkan sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dimiliki masyarakat menjadi titik masuk yang baik untuk mendorong masyarakat aktif dalam mewujudkan kesejahteraannya. Agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif, maka pemberdayaan bisa menggunakan alternative pendekatan pendidikan orang dewasa (andragogi). Perlunya penerapan pendekatan andragogi dalam pemberdayaan karena pembelajaran orang dewasa (andragogi) lebih mengutamakan pada membimbing dan membantu orang dewasa menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan, masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya (Shafa, 2022).

Andragogi atau pendekatan pendidikan orang dewasa, pertama kali diperkenalkan oleh Malcolm Knowles. Knowles mengidentifikasi beberapa prinsip utama yang memandu pendidikan orang dewasa. Implementasi prinsip-prinsip andragogi dalam pemberdayaan, terutama dalam konteks pembelajaran dan pemberdayaan keterampilan orang dewasa, dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan. (Hiryanto, 2017)

Tahapan awal dalam menggali potensi yang ada pada suatu wilayah, perlu mempertimbangkan kearifan-kearifan lokal dan budaya yang dimiliki masyarakat setempat.

Kearifan local ini bisa digali melalui prinsip prinsip andragogi. Pendidikan orang dewasa dalam banyak hal memiliki kelebihan. Dari segi konsep diri, mereka memiliki kematangan psikologis; bertanggung jawab, memiliki hasrat dan motivasi kuat untuk belajar dan mampu mengarahkan dirinya. Mereka dapat belajar dan mempelajari sesuatu dalam skala yang lebih luas dan memilih strategi belajar yang lebih baik, lebih efektif dan lebih terarah dan mampu mengarahkan diri (self directing). Dari pengalaman belajar, peserta didik dewasa memiliki setumpuk pengalaman sebagai resource persons and total life impressions dalam kaitannya dengan orang lain. Mereka dapat menjadi sumber dan bahan belajar yang kaya, terutama dalam mendukung belajar kelompok serta belajar bersama dengan ahli-ahli. Dengan pendekatan andragogi pemberdayaan masyarakat yang mempertimbangkan kearifan lokal akan lebih mudah dilakukan dan tentunya akan dapat diterima oleh masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal perlu mempertimbangkan kearifan local dan keberlanjutan lingkungan hidup, tidak semuanya dieksploitasi, sehingga alam selalu memberikan manfaat untuk kehidupan seluruh makhluk. Potensi lokal merupakan segala sesuatu sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada di suatu desa yang bisa dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan (Sulaiman, 2021). Merujuk pada pendapat Pingkan Aditiawati, dkk (2016), potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah. Potensi alam pada suatu wilayah ditentukan oleh kondisi geografis, iklim, serta bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda akan menghasilkan keragaman serta menjadikan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Sehingga pembangunan masyarakat bisa dimulai dengan melihat kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, yang akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat dengan menggali potensi lokal suatu daerah yang ada.

Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang memiliki potensi lokal yang sangat beragam. Salah satunya adalah potensi kekayaan alam berupa tanaman bambu. Tanaman bambu di wilayah ini tumbuh subur dan berlimpah. Tumbuhan ini bisa ditemui di sepanjang jalan memasuki Dusun Kuripan dan dipinggir-pinggir tegalan warga. Dengan sumber daya yang sangat melimpah tersebut, masyarakat setempat sebagian besar hanya menggunakannya sebagai bahan dasar untuk tiang penyangga bangunan sederhana dan untuk jagak tamanan sayur yang tumbuh merambat.

Tanaman bambu di wilayah ini menjadi potensi besar bagi warga Dusun Kuripan untuk meningkatkan perekonomian warga apabila dapat mengolah potensi sumber daya alam tersebut menjadi hasil kerajinan inovatif dan kreatif yang sangat menguntungkan. Namun hal tersebut berbanding terbalik karena minimnya sumber daya manusia yang mampu mengolah tanaman bambu menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi dalam bentuk aneka anyaman bambu. Ada potensi sumber daya manusia yang mampu untuk mengolah tanaman bambu menjadi produk anyaman bambu yang kreatif namun belum diorganisasikan dengan baik sehingga potensi tanaman bambu yang seharusnya bisa dikembangkan menjadi produk anyaman bambu masih belum bisa berkembang.

Untuk pengolahan potensi alam seperti bambu menjadi barang yang bernilai jual tinggi, diperlukan pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM. Dalam realisasinya untuk membangun kemampuan SDM masyarakat terkait dengan pengelolaan sumber daya alam tidaklah mudah. Hal ini biasanya berkaitan dengan kebiasaan yang cenderung sudah menjadi tradisi secara turun menurun. Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan adalah melalui penyadaran. Masyarakat harus disadarkan bahwa pada mereka memiliki potensi untuk mengubah keadaan dan kebiasaan agar menjadi lebih baik. Selanjutnya melakukan kegiatan pendampingan di bidang pendidikan, pembinaan, pelatihan, secara bertahap dan berkesinambungan. (Oos M Nawas, 2018: 132)

Pemberdayaan masyarakat pedesaan berupaya memadukan berbagai sektor pembangunan yang perlu dikembangkan, dengan melihat berbagai dimensi baik kekuatan maupun kelemahan lokal, seperti sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, agama, kelembagaan, dan potensi-potensi lainnya, dengan menumbuhkan kekuatan masyarakat melalui partisipasi lokal, atau dengan kata lain masyarakat menentukan apa yang diinginkan atau dibutuhkan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh lokal (Hikmat, Harry, 2013).

Berangkat dari isi aktual di atas, maka sangat diperlukan upaya inisiasi dan fasilitasi terhadap masyarakat guna menumbuhkan partisipasi, kreativitas dan inisiatif dalam mengembangkan potensi lokal yang dimiliki warga Dusun Kuripan. Dalam program pengabdian masyarakat ini, peneliti pengabdian melakukan pemberdayaan berbasis komunitas pada masyarakat di Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Semarang

Secara akademik maupun teknis, alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada tiga pertimbangan, yaitu: (1). Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen merupakan salah satu bagian wilayah di Kota Semarang yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Di kelurahan

yang memiliki jumlah penduduk sebesar 5.169 jiwa ini, mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya adalah petani dan peternak. Di kelurahan ini ada dua komunitas (dua kelompok) masyarakat yang memiliki peluang besar untuk bisa dikembangkan yaitu: (a) Kelompok ternak itik yang berdiri sejak tahun 2017 dan telah beranggotakan 20 orang. Kelompok yang beranggotakan bapak-bapak ini, bergerak di bidang peternakan itik; (b) Kelompok Jamu Tradisional. Masyarakat Dusun Kuripan Ngadirgo –khususnya kalangan ibu-ibu– sejak dahulu sudah menjadi produsen berbagai tanaman herbal, mulai dari temu lawak, kunyit, daun pepaya, manjakani, lempuyang, beras kencur, gula asem, cabe puyang, brotowali dan banyak jenis bahan baku jamu lainnya, ditanam sendiri baik di pekarangan warga maupun oleh warga di kampung sebelah. Omzet penjualan mereka per hari mencengangkan, ada yang bisa mencapai 50 kg; (2) Dengan adanya potensi dua kelompok sebagaimana tergambar di atas, maka secara akademik wilayah Dusun Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Semarang ini memiliki peluang cukup potensial untuk dikembangkan dari aspek aspek sumber daya alam yang lainnya seperti tanaman bambu. Bambu memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi aneka kerajinan anyaman yang bernilai ekonomi tinggi.

Secara khusus masyarakat yang akan menjadi fokus mitra pengabdian adalah masyarakat yang memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi produktif melalui upaya inisiasi, fasilitasi, pelatihan, pendampingan, dan stimulasi, sehingga dapat tumbuh berkembang menjadi kelompok masyarakat yang produktif di bidang kerajinan anyaman bambu. Kelompok pionir inilah yang pada tahap berikutnya diharapkan mampu menggerakkan dan menginisiasi masyarakat di sekitarnya yang lebih luas untuk melakukan hal yang sama.

Program pemberdayaan masyarakat merupakan tahapan yang berkesinambungan, pencapaiannya membutuhkan intensitas yang tinggi bagi para pendamping sehingga dapat terlaksana sesuai dengan sasaran yang diharapkan (Ife, Jim, 2008). Oleh karena itu program pengabdian kepada masyarakat ini, merupakan langkah awal untuk membangun pondasi yang kuat dalam rangka menyiapkan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dimiliki. Sebagai sebuah pondasi tentu saja belum banyak capaian harapan yang bisa dilihat secara fisik-materiil dalam bentuk perubahan penghasilan ekonomi komunitas mitra pengabdian. Untuk mencapai harapan ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan andragogi.

Knowles (1973 : 45) dalam bukunya yang berjudul “*The Adult Learner, A Neglected Species*” menjelaskan bahwa terdapat berbagai asumsi mengenai pendidikan orang dewasa yang

berkembang menjadi prinsip-prinsip dalam pendidikan orang dewasa, berikut ini prinsip-prinsip tersebut antara lain : (a). Orang dewasa memiliki konsep diri *“Andragogy assumes that the point at which an individual achieves a self concept of essential self direction is the point at which he psychologically becomes adult. A very critical happens when this occurs : the individual develops a deep psychological need to be perceived by others as being self directing, he experiences a tension between that situation and his self concept.”*; (b). Orang dewasa memiliki pengalaman *“Individual matures he accumulates an expanding reservoir of experience that causes him to become an increasingly rich resource for learning, and at the same time provides him with a broadening base to which to relate new learnings”*; (c). Orang dewasa memiliki kesiapan belajar *“The learners are ready to learn those things they “need” to because of the developmental phases they are approaching in their roles as workers, spouses, parents, organizational members dan leaders, leisure time users, and the like”*; (d). Orang dewasa memiliki orientasi terhadap belajar *“The adult, on the other hand, comes into an educational activity largely because he is experiencing some inadequacy in coping with current life problems. He wants to apply tomorrow what he learns today, so his time perspective is one of immediacy of application. Therefore, he enters into education with a problem centered oriented to learning”*

Dengan pendekatan andragogi harapan yang ingin dicapai melalui program pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut: (1). Berdasarkan prinsip andragodi mengenai konsep diri orang dewasa, maka akan terbentuk komunitas pengrajin anyaman bambu yang kreatif; (2). Berdasarkan prinsip andragodi , Orang dewasa memiliki kesiapan belajar, maka masyarakat dapat memiliki kreativitas dan inovasi di bidang kerajinan anyaman bambu yang khas Dusun Kuripan; (3). Berdasarkan prinsip andragodi mengenai orientasi belajar orang dewasa, maka pelatihan anyaman bambu diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Kuripan.

METODE

Untuk mengimplementasikan program pemberdayaan berbasis potensi lokal ini, maka dibutuhkan metode dan teknik pengabdian. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada Masyarakat di Dusun Kuripan ini adalah metode ABCD (Aset Based Community Development). Metode ini mengedepankan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di suatu wilayah dan dimiliki oleh masyarakat.

Secara substantif prinsip yang dilakukan dalam metode ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Semua prinsip tersebut mengutamakan penyadaran akan keberadaan kekuatan dan energi positif yang dimiliki masyarakat yang harus diidentifikasi, diketahui, di pahami, diinternalisasi, untuk kemudian dimobilisasi oleh masyarakat sendiri dalam kerangka menuju peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen komunitas-masyarakat. Implementasi metode ABCD ini dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD).

Pelaksanaan proses riset pengabdian kepada Masyarakat dengan menggunakan metode ABCD dilakukan melalui lima tahapan, yaitu :

1. Discovery (Menemukan)

Discovery proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif. Proses menemukan kembali kesuksesan yang pernah dialami oleh warga masyarakat dilakukan melalui wawancara. Pada tahap discovery ini, peneliti pengabdian memberikan tanggung jawab kepada warga Dusun Kuripan Ngadirgo untuk memberikan usulan-usulan tentang arah perubahan sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan sesuai dengan entitas lokalnya. Peneliti pengabdian melakukan wawancara kepada masyarakat Dusun Kuripan tentang sejarah munculnya anyaman bambu di wilayahnya. Wawancara tersebut diarahkan untuk mengetahui aset dan potensi yang ada di Kuriapan tentang anyaman bambu dari masa ke masa hingga saat ini. Wawancara ini bersifat cerita antara masyarakat dengan tim peneliti pengabdian sehingga yang banyak berbicara adalah warga masyarakat;

2. Dream (Impian).

Pada tahap ini, setiap warga masyarakat Dusun Kuripan yang hadir saat FGD diminta untuk menyampaikan impiannya. Mereka harus mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, dan foto. Setelah melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat Dusun Kuripan, harapannya peneliti pengabdian dapat mengetahui impian atau keinginan masyarakat untuk mengabangkan anyaman bambu di wilayahnya. Setelah mengetahui keinginan atau impian maka langkah selanjutnya yaitu

merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat yaitu pembuatan rancangan (design);

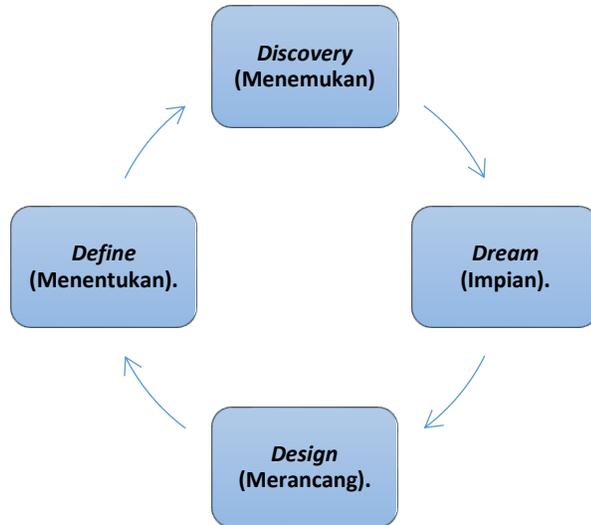
3. Design (Merancang).

Pada tahapan ini, warga masyarakat Dusun Kuripan mulai dapat merumuskan pilihan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Semua hal positif di masa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (dream). Melalui tahapan Design ini peneliti bersama masyarakat setempat melakukan rancangan program kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas. Dilakukan dengan secara konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Proses merencanakan ini merupakan metode untuk mengetahui aset-aset yang ada pada warga masyarakat Dusun Kuripan. Aset yang terdata di wilayah Dusun Kuripan sangat beragam, salah satu di antaranya adalah aset tanaman lokal bambu yang tumbuh subur dan adanya beberapa SDM yang memiliki kemampuan menganyam bambu. Aset ini yang nantinya akan dioptimalkan untuk dikembangkan agar wilayah Dusun Kuripan lebih maju lagi dari aspek SDM, sosial dan ekonominya. Ini adalah bagian untuk mewujudkan impian masyarakat Dusun Kuripan agar kerajinan anyaman bambu semakin berkembang dan dikenal masyarakat umum;

4. Define (Menentukan).

Pada Proses FGD peneliti dan komunitas menentukan fokus pembahasan. Fokus pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif terkait dengan pemberdayaan anyaman bambu di Dusun Kuripan. Pelaksanaan FGD sudah ditentukan dan disepakati oleh kedua pihak, baik dari unsur peneliti pengabdian maupun anggota komunitas. Warga masyarakat menentukan konsep kegiatan sesuai dengan aset yang dimiliki baik aset SDA maupun aset SDM; (5). Destiny (mengimplementasikan). Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset.

Berikut ini merupakan tahapan Implementasi ABCD dalam Pengabdian Kepada Masyarakat berbasis Potensi Lokal:



Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengambilan data Pengabdian dilakukan melalui Observasi dengan cara melakukan pengamatan secara intensif langsung dan mendalam tentang kondisi fisik, kondisi sosial, lokasi pengabdian dan aktivitas masyarakat di Dusun Kuripan Ngadirgo. Sebelum melakukan program kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Kuripan, peneliti pengabdian melakukan beberapa kali observasi di lokasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Observasi dilakukan di beberapa tempat, pertama dilakukan di wilayah yang dominan memiliki potensi sumber daya alam di bidang pertanian, penghasil padi dan palawija di Dusun Jambon, Dusun Kuripan yang wilayahnya memiliki banyak tanaman bambu, Dusun Ngadirgo penghasil palawija dan Dusun Santrean yang memiliki potensi pertanian ketela pohon. Kedua, melakukan observasi di Dusun Panji RW II yang menjadi sentral peternakan bebek, ternak lele dan kambing.

2. Wawancara

Untuk melengkapi data observasi ini kemudian peneliti pengabdian melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat, aparatur kelurahan dan beberapa masyarakat setempat. Wawancara kepada informan kunci (sesepuh Dusun Kuripan: Mbah Sabar) dan informan utama (Ketua RT, Ketua PKK, Ketua Majelis taklim dan ketua karang taruna). Wawancara merupakan metode pengumpulan data pengabdian dengan memberikan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada informan. Tujuan wawancara yang diharapkan ialah menemukan permasalahan yang belum dapat diselesaikan dan mendeskripsikan apa saja pendapat

dan ide para informan untuk mengembangkan masyarakat berbasis aset/potensi lokal yang mereka miliki. Wawancara dilakukan dengan tiga cara seperti berikut: (1). Wawancara terstruktur, yang mana informasi didapatkan dengan memberikan informasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti secara sistematis; (2). Wawancara semi terstruktur, yang mana informasi didapatkan dengan pendapat yang diberikan informan dari beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti; (3). Wawancara tidak terstruktur, yang mana informasi yang didapatkan peneliti dari pertanyaan yang tidak direncanakan sebelumnya, jadi teknik ini hanya mengajukan pertanyaan yang sifatnya spesifik saja.

Wawancara terstruktur dilakukan secara formal melalui focus group discussion (FGD) dengan menghadirkan tokoh masyarakat, aparat Kelurahan Ngadirgo, Ketua RW 4, Ketua RT 1, RT 2, RT 8, remaja karang taruna, tokoh agama, PKK RW 4, Ketua PKK RT 1, ketua PKK RT 2 dan Ketua PKK RT 8. FGD ini dilaksanakan untuk menggali seluruh aset yang dimiliki masyarakat setempat. Banyak hal yang dimiliki oleh warga setempat tetapi tidak jarang disadari oleh masyarakat sebagai bagian dari aset. Beberapa aset yang ada dalam komunitas di antaranya adalah: cerita sukses anggota masyarakat pada masa lampau, pengetahuan lokal, pengalaman, inovasi pertanian, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu, aset fisik wilayah, sumber daya alam, sumber finansial, budaya (termasuk tradisi lokal), perkumpulan masyarakat dan kelompok kerja (PKK, kelompok tani). Untuk melengkapi beberapa data wawancara peneliti pengabdian melakukan wawancara semi terstruktur kepada informan tokoh masyarakat dan beberapa penduduk setempat.

3. Dokumentasi

Selain teknik observasi dan wawancara, pengabdian ini menggunakan teknik Dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data sebagai gambaran yang menambah pemahaman terkait tempat pengabdian dan dapat digunakan sebagai bukti fisik atas segala isi pengabdian kepada masyarakat di Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo. Dokumentasi juga digunakan untuk melakukan pemetaan aset Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo. Catatan lapangan dalam dokumentasi merupakan unsur penting dalam pengabdian ini karena catatan lapangan digunakan sebagai media perantara terhadap informasi pancaindera seperti apa yang dilihat, didengar, dirasakan, maupun dialami, dan juga apa yang dipikirkan terkait pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Analisis Aset/Potensi Lokal Dusun Kuripan Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang

Secara teoritik pendekatan ABCD digunakan untuk mengetahui seluruh aset yang dimiliki masyarakat Dusun Kuripan. Dari pemetaan aset ini, akan diketahui aset apa yang akan menjadi program unggulan dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis potensi lokal. Elemen yang paling utama dalam program pengabdian kepada masyarakat berbasis potensi lokal adalah memberikan arahan untuk merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terfokus pada kelemahan, kekurangan dan masalah yang dimiliki, tetapi memberikan tekanan kepada apa yang dimiliki dan apa yang dapat dilakukan untuk dikembangkan. Dalam metode ABCD ini diistilahkan seperti gelas yang terisi setengah (*Half Full Half Empty*) (Purwastuty, Ida, 2018).

Modal terbesar dalam sebuah program pemberdayaan masyarakat adalah adanya keinginan untuk berkehidupan lebih baik. Tapi yang tidak kalah penting juga adalah optimalisasi aset potensi yang melekat pada komunitas tersebut. Sekecil apapun aset yang dimiliki akan sangat berguna jika disadari dan dimanfaatkan. Dalam perspektif ABCD, fungsi aset tidak sebatas sebagai modal sosial saja, tetapi juga sebagai embrio perubahan sosial (Maulana, 2019). Aset juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun relasi dengan pihak luar, sehingga masyarakat lokal bisa lebih berkembang. Disinilah komunitas dituntut untuk sensitif dan peka terhadap keberadaan aset yang ada di sekitar mereka. Dengan munculnya rasa sensitifitas masyarakat terhadap aset yang mereka miliki, maka mereka akan terbuka untuk mengembangkan aset yang ada.

Aset tidak selalu identik dengan uang atau materi. Banyak hal yang dimiliki oleh komunitas tapi tidak disadari merupakan bagian dari aset. Di antara aset yang sering dijumpai dalam komunitas di antaranya adalah: cerita hidup, pengetahuan, pengalaman, inovasi, kemampuan individu, aset fisik, sumber daya alam, sumber finansial, budaya (termasuk tradisi lokal), perkumpulan dan kelompok kerja (PKK, kelompok tani, kelompok majelis taklim), Institusi lokal (RT, RW, lurah). Demikian banyak aset yang dapat dijumpai dalam sebuah komunitas. Sehingga mustahil sebuah komunitas tidak memiliki asset sama sekali.

Untuk mengetahui bagaimana aset potensi lokal Dusun Kuripan Ngadirgo, peneliti pengabdian menggunakan pendekatan *Community map* (pemetaan komunitas) yang merupakan bagian dari metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Secara teoritis *Community map* merupakan menemukan pengetahuan lokal dan persepsi berbasis masyarakat yang

mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan sosial dan kehidupan mereka (Nurdiana, 2016).

Fungsi community map dalam menggali potensi lokal di Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo ini adalah: (1). Memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemetaan potensi dusun; (2). Mengumpulkan dan meningkatkan data geospasial; (3). Meningkatkan pengetahuan komunitas tentang wilayahnya.

Proses pemetaan ini dilakukan melalui focus group discussin (FGD) dan rembuk warga dengan melibatkan beberapa pihak antara lain Organisasi masyarakat, warga masyarakat yang memiliki keahlian anyaman bambu, Lurah Kelurahan Ngadirgo, Ketua Penggerak PKK Dusun Kuripan RW 4, Ketua penggerak PKK RT 1, 2 dan ketua penggerak PKK RT 8. Tujuan dari pemetaan ini adalah agar komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

Potensi aset lokal Dusun kuripan yang dihasilkan dari pemetaan melalui FGD pada tanggal 1 Juni adalah:

1. Aset Sumber Daya Manusia

Dusun Kuripan memiliki aset personal atau manusia yang memiliki pengetahuan tentang bambu, keterampilan dan pengetahuan seni menganyam bambu, keterampilan bermain kesenian jaran Ebleg dan kesenian angklung bagi anak- anak remaja. Aset personal di bidang kesenian jaran Ebleg dan angklung saat ini aksistensi semakin bagus, karena mendapat perhatian dari pemerintah kota Semarang. Tetapi aset keterampilan menganyam bambu yang dilalukan oleh para lansia belum dikembangkan dengan baik. Dalam FGD tersebut para penganyam bambu berharap agar ketrampilan anyaman bambu ini tetap eksis dan bisa dijadikan tambahan penghasilan rumah tangga. Namun, kendala yang dihadapi adalah belum memiliki wadah yang menaungi mereka untuk mengembangkan potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia serta minimnya minat pemuda setempat untuk mengembangkan kearifan lokal anyaman bambu. Hasil *assesment* penggalian potensi lokal yang dilakukan oleh penelitimemprioritaskan untuk mengorganisasi masyarakat dengan membentuk komunitas dan melakukan pendampingan dalam program kreasi dan inovasi anyaman bambu. Harapan jangka panjang dari terbentuknya komunitas ini adalah menjadi pusat edukasi bagi masyarakat

luas.

2. Aset Budaya atau Kearifan Lokal

Masyarakat Dusun Kuripan memiliki aset kearifan lokal tentang waktu untuk penebang bambu. Kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka menjadikan masyarakat Dusun Kuripan kaya akan pengetahuan lokal. Mereka memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis bambu, etika memotong bambu, jenis bambu yang baik digunakan untuk bahan bangunan rumah dan kerajinan anyaman bambu, manfaat bambu bagi kelangsungan hidup masyarakat. Ilmu yang diwariskan dari nenek moyang mereka sangat unik, bukan beraroma mistik ataupun takhayul tetapi alasan yang disampaikan sangat logis dan rasional, karena apa yang disampaikan sudah dibuktikan selama bertahun-tahun untuk membuat peralatan dari bambu.

Di dalam konsep kearifan lokal budaya Jawa, ada etika tersendiri dalam penebangan bambu. Secara tradisional penebangan bambu tidak dilakukan sembarangan, baik hari, jam, bulan maupun waktunya. Ada aturan tersendiri yang harus dilakukan oleh masyarakat agar menghasilkan bambu yang bagus dan berkualitas. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat Dusun Kuripan menjelaskan bahwa perputaran musim yang melingkupi makhluk hidup di dunia memiliki karakteristik yang berbeda-beda, masing-masingnya memiliki anjuran dan larangan. Perlu memilih jam, hari, tanggal dan bulan yang tepat untuk mendapat bambu yang berkualitas.

3. Aset Sosial

Aset sosial berupa kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan yang memberikan kemanfaatan dan dukungan sosial bagi warga masyarakat Dusun Kuripan, seperti Kelompok remaja karang taruna, kelompok peternak bebek Makmur Sejahtera, kelompok kesenian Jaran Ebleg, kelompok kesenian angklung remaja, Kelompok penggerak PKK, Kelompok majelis taklim, kelompok RT, kelompok sosial ini memiliki fungsi bagi masyarakat untuk mengembangkan modal sosial.

4. Aset Alam berupa sumber daya alam hayati dan hewani.

Secara geografis bentang alam Dusun Ngadirgo memiliki karakteristik tanah yang datar. Beragam sumber daya alam dapat ditemukan di wilayah ini, baik sumber daya alam hayati maupun sumber daya alam non hayati. Sesuai dengan struktur bentang alam

Dusun Kuripan yang sangat subur dan sebagian besar penduduknya yang bekerja disektor agraris, maka dapat diidentifikasi bahwa aset sumber daya alam hayati di wilayah ini bersumber dari usaha pertanian seperti tanaman padi, palawija (ketela pohon, kacang, jagung, kedelai, ubi jalar, talas, gadung), sagu, tanaman buah (pepaya, nangka, kelapa, mangga, durian, rambutan, jambu, pisang), tanaman keras (pohon sengon, mahoni, tanaman jati dan bambu), tanaman sayur (kacang panjang, cabai), tanaman herbal (kunyit, kencur, jahe, brotowali, temu lawak, lengkuas dan sereh)

Selain aset sumberdaya hayati, Dusun Kuripan juga memiliki sumber daya hewani. Integrasi antara bentang alam yang subur dan masih terbukanya lahan hijau yang terbentang luas, memungkinkan masyarakat Dusun Kuripan untuk memelihara hewan ternak. Adanya berbagai jenis hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat di wilayah ini, seperti sapi, kambing, bebek, ayam, ikan lele dan ikan nila.

Tahap Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Dusun Kuripan dengan pendekatan Andragogi.

Program pemberdayaan berbasis potensi local di Dusun Kuripan dalam implementasinya menggunakan prinsip prinsip andragogi atau pendidikan orang dewasa. Proses pembelajarannya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yaitu: orang dewasa memiliki konsep diri, adanya hubungannya dengan pengalaman peserta didik, pendidikan orang dewasa memiliki rencana yang lebih fleksibel, kesiapan untuk belajar, serta menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya. Orang dewasa dalam belajar mempunyai karakteristik berbeda-beda berlandaskan konsep diri dan pengetahuan hidupnya.

Pemberdayaan masyarakat berbasis aset di Dusun Kuripan ini dilakukan secara bertahap. Setiap tahapan yang dilakukan oleh peneliti mengikuti kerangka kerja pendekatan ABCD dan proses pemberdayaan masyarakat seperti yang dikemukakan oleh menurut Jim Ife (2008). Alasan menggunakan dua pendekatan ini (pendekatan ABCD dan tahapan Pemberdayaan masyarakat) adalah karena kedua pendekatan tersebut saling berkaitan. Implementasi kerangka kerja atau panduan mengikuti alur tentang apa yang mungkin dilakukan, bukan apa yang harus dilakukan. Karena komunitas, organisasi atau situasi setiap wilayah kerja itu berbeda – beda dan proses pemberdayaan ini harus disesuaikan dengan karakter masyarakatnya agar program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Dalam setiap tahap kegiatan pemberdayaan masyarakat di Dusun Kuripan, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sejauh mungkin diputuskan dan dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan menggunakan prinsip andragogi yang dikemukakan Knowles sehingga terdapat proses belajar (*learning society*) serta terbentuk rasa memiliki dan tanggung jawab. Penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam pemberdayaan masyarakat di Dusun Kuripan Kecamatan Mijen Semarang dapat diketahui melalui konsep diri orang dewasa. Menurut Knowles, konsep diri merupakan suatu sikap mandiri dan tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain yang dimiliki oleh orang dewasa. Knowles (1973 : 45), mengatakan bahwa orang dewasa akan menolak segala perlakuan belajar yang bertentangan dengan konsep dirinya sebagai pribadi yang mandiri. Orang dewasa mampu untuk sepenuhnya mengatur dirinya sendiri. Terkait dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat di Dusun Kuripan, prinsip ini mengarahkan masyarakat Dusun Kuripan untuk dapat menentukan arah kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Pencerminan dari prinsip ini dapat dilihat dari program pelatihan yang disesuaikan dengan keinginan mereka sendiri. Masyarakat Dusun Kuripan yang mengikuti FGD dalam pemberdayaan sangat leluasa dan bebas dalam menyampaikan pendapat dan penentuan tema pelatihan. Selain itu, sebelum pelatihan dimulai, masyarakat memiliki kebebasan dalam mengatur tempat pelatihan, ruangan dan peralatan belajar (iklim belajar) sesuai dengan keinginan mereka sehingga merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Jadi, pelaksanaan pemberdayaan di Dusun Kuripan disusun berdasarkan analisis kebutuhan riil masyarakat. Secara teoritis, proses ini di sebut *community needs assesment*. Konsep *community needs assesment* dikonotasikan sebagai proses penilaian terhadap situasi masyarakat pada saat ini, perumusan pendapat berdasarkan penilaian terhadap keadaan yang diinginkan atau disukai warga dan membuat keputusan terhadap status kebutuhan warga.

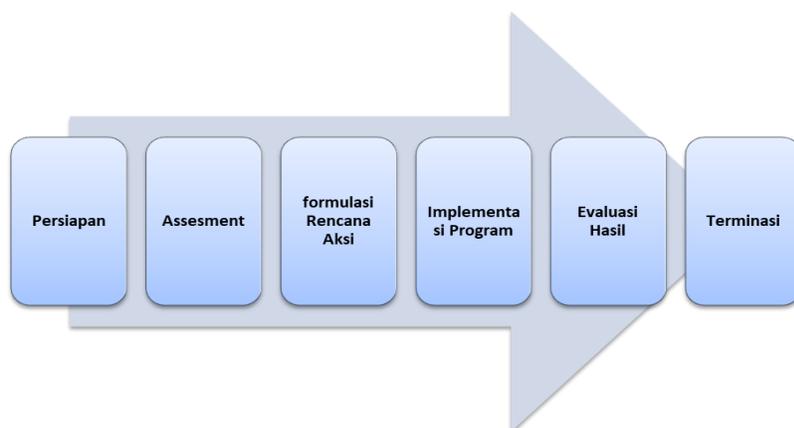
Ada tiga pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait potensi/aset Dusun Kuripan: (a). *The key informan approach*;(2). *The public forum approach*;(3). *The observation approach* (Alfitri, 2021).

Dalam mendapatkan informasi ketika proses perumusan kebutuhan masyarakat, peneliti mengkombinasikan beberapa pendekatan tersebut. Informasi yang dipilih dalam pengabdian ini berasal dari kalangan aparat pedesaan, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh pemuda dan penduduk setempat. Key informan untuk menggali aset diperoleh melalui Lurah Ngadirgo, sesepuh

Kelurahan Ngadirgo sekaligus menjabat kasih Tantib di kelurahan (Bapak Asikin), Ketua Rt 1, 2 dan 8,serta sesepuh Dusun Kuripan (Bapak Sabar).

Adapun pendekatan the publik Forum Approach dilakukan melalui kegiatan focus group discition (FGD). Implementasi FGD dilaksanakan di balai RT 1 Dusun Kuripan. Penelitimendapatkan informasi tambahan dari berbagai sumber diantaranya para remajaan karang taruna, remaja masjid, perwakilan jamaah majelis taklim, ketua penggerak PKK RW, perwakilan PKK RT 1- RT 8, serta Perwakilan para ketua Dasa Wisma.

Proses pemberdayaan masyarakat menurut Isbandi Rukminto (2008:179-180) dilalukan melalui tujuh tahapan:



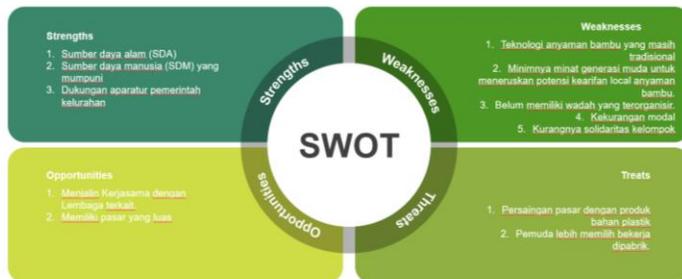
1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan menggunakan prinsip andragogi di Pada tahap persiapan memiliki dua tahap di dalamnya, yaitu sebagai berikut: (a). Persiapan tim pengabdian, dilakukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku pemberdayaan mengenai pendekatan yang digunakan; (b). Persiapan lapangan, persiapan ini dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang dijadikan sasaran pemberdayaan dengan cara melakukan observasi partisipatif di masyarakat, penelitimelakukan kegiatan sosial keagamaan bersama masyarakat baik dilakukan secara formal ataupun informal. (Adi, Isbandi Rukminto, 2003). Kemudian peneliti melakukan perizinan kepada Pak Lurah, RW, RT tokoh masyarakat setempat. Pada tahap ini terjadinya kontak sosial secara langsung dengan aparatur pemerintahan dan tokoh masyarakat. Keterlibatan penelitisecara intensif dalam setiap kegiatan kemasyarakatan di Dusun Kuripan memberikan kesan yang sangat baik bagi warga sehingga memudahkan implementasi program pengabdian ini.

2. Tahap Assessment

Proses assesment yang dilakukan peneliti untuk mengetahui potensi lokal dan aset yang dimiliki Dusun Kuripan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (Kebutuhan yang dirasakan : *felt needs*), kebutuhan yang di ekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki oleh warga masyarakat. Dalam analisis kebutuhan masyarakat ini peneliti menggunakan teknik SWOT, dengan melihat kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang/kesempatan (*Opportunities*) dan ancaman (*Threat*). Dalam proses *assessment* ini masyarakat yang memiliki skill menganyam bambu dilibatkan secara aktif selama dua hari dalam program pemetaan sosial melalui FGD.

Adapun hasil analisis assesment dengan menggunakan Teknik analisis SWOT adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Analisis SWOT

3. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Fasilitator dapat membantu untuk menentukan prioritas program. Disisi lain, pada tahap ini pelaku perubahan terkadang juga dibutuhkan untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal dengan pihak penyandang dana. (Theresia, Aprilia. 2014)

Pada tahap ini peneliti membantu warga masyarakat Dusun Kuripan untuk merumuskan menentukan program dan kegiatan yang akan mereka lakukan guna mengembangkan aset lokal yang mereka miliki. Dalam tahap pemformulasian rencana aksi, peneliti dan warga masyarakat sudah menyusun rancangan tujuan jangka pendek dan jangka panjang terbentuknya komunitas omah bambu.

Berikut ini merupakan alur pemformulasian Rencana Aksi dalam pemberdayaan

masyarakat berbasis aset sebagai berikut:

- a. Pengenalan potensi-kekuatan. Pada tahap ini peneliti memberikan pemahaman dan pengenalan tentang potensi-kekuatan yang dimiliki oleh warga masyarakat Dusun Kuripan.

Pengenalan terhadap potensi-kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat akan menjadi modal utama untuk menentukan langkah-langkah dalam kegiatan selanjutnya. Sehingga bentuk dan model kegiatan yang akan dibangun akan lebih fokus, tepat sasaran, dan berdayaguna secara maksimal.

- b. Menyeleksi potensi dan kekuatan yang sudah disusun saat FGD bersama unsur masyarakat Dusun Kuripan dan Aparatur Kelurahan Ngadirgo . Potensi-kekuatan yang sudah diidentifikasi kemudian diseleksi berdasarkan kebutuhan dan konteks kegiatan yang akan dibangun. Tidak semua potensi-kekuatan kemudian akan dilaksanakan, karena hal itu justru akan berdampak kontra produktif.
- c. Melakukan identifikasi warga masyarakat ingin berpartisipasi aktif dalam komunitas untuk membangun dan mengembangkan potensi lokal anyaman bambu di Dusun Kuripan. Kemudian diklasifikasikan sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing warga masyarakat.



Gambar 1. Pendekatan pendidikan orang dewasa (andragogi) menggunakan prinsip kesiapan diri

- d. Menumbuhkan kesepakatan antara warga masyarakat Dusun Kuripan dengan peneliti kemudian menetapkan rumusan kegiatan dan memadukan sumberdaya yang tersedia, potensi, kekuatan dan kelebihan yang dimiliki oleh warga masyarakat. Kesepakatan yang dibangun bersama ini akan berdampak positif

dan berpengaruh kuat terhadap keberhasilan program yang akan dibangun.

- e. Menyusun rencana kerja: penyusunan rencana kerja dan jadwal kegiatan, pengaturan peran, tugas dan tanggung jawab. Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana kerja bersama- sama termasuk didalamnya jadwal kegiatan serta pengaturan dan penetapan peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota komunitas Omah Bambu Sabar Utomo.



Gambar 2. FGD untuk menggali potensi local menggunakan prinsip andragogi orientasi terhadap belajar

4. Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang krusial atau penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerjasama antar pelaku perubahan dan warga masyarakat. (Soeharto, 2005)

Adapun pelaksanaan yang dilakukan dalam mengembangkan masyarakat di Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi bentuk anyaman bambu

Pelatihan dilakukan sebanyak tiga kali dengan setiap pelatihan membuat bentuk anyaman yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kreaktifitas dan inovasi dari bentuk anyaman bambu itu sendiri.

Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan anyaman bambu adalah warga masyarakat Dusun Kuripan yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan potensi lokal anyaman bambu. Berikut ini jumlah peserta yang mengikuti pelatihan anyaman bambu selama tiga hari.

Pelatihan Pertama. Tim fasilitator memberikan peralatan yang digunakan untuk menganyam bambu. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai jenis-jenis bambu, Teknik memotong bambu, dan Teknik memilih bambu untuk anyaman.

Pelatihan Kedua. Pelatihan hari kedua mengenalkan berbagai bentuk anyaman bambu. Dilanjutkan dengan memotong dan mengiratkan bambu sebagai bahan membuat anyaman. Dan mulai membuat anyaman dari model yang paling mudah seperti kipas, dan pincuk.

Pelatihan Ketiga. Pada pelatihan ketiga mulai membuat kerajinan anyaman bambu yang lebih rumit. Seperti bakul, tempat lampu, tampah, besek, rinjeng, kukusan, tim-timan, wakul atau bakul, keranjang bunga, dan keranjang degan.

b. Membentuk Komunitas

Tujuan dari pembentukan komunitas adalah untuk mewedahi aktivitas warga yang memiliki minat untuk mengembangkan potensi lokal yang mereka memiliki (anyaman bambu). Dalam hal ini mahasiswa Pemberdayaan Masyarakat Islam (PMI) UIN Walisongo Semarang berperan dalam mendampingi pembentukan komunitas serta keberlanjutan komunitas omah bambu.

Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal

1. Memiliki Inovasi Keterampilan Menganyam Bambu

Pelatihan anyaman bambu yang sudah difasilitasi oleh peneliti selama tiga hari memberikan semangat baru bagi warga masyarakat Dusun Kuripan. Peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan, hal ini terlihat dari produk yang dihasilkan dalam pelatihan selama tiga hari di Dusun Kuripan. Ada beberapa macam barisan anyaman bambu yang diajarkan oleh peltih dalam kegiatan tersebut, seperti: kup lampu, tudung saji, vas bunga, tempat pensil, keranjang buah, kotak kosmetik, tampah, wakul, besek dan kipas.

2. Pusat Edukasi Masyarakat

Keberadaan komunitas omah bambu dalam jangka panjang bukan hanya untuk menghasilkan produk anyaman dalam pemberdayaan aset lokal tanaman bambu saja. Tetapi lebih dari itu, memiliki tujuan untuk mengedukasi masyarakat luas agar mengetahui kekayaan lokal anyaman bambu dan mengasah *skill* seni menganyam.

Sesuai dengan tujuan jangka panjang dari terbentuknya komunitas omah bambu ini

yaitu menjadi pusat edukasi bagi masyarakat luas maka komunitas Omah bambu akan memberikan edukasi di beberapa lembaga pendidikan ataupun kelompok masyarakat yang ingin belajar menganyam bambu.

Saat asesmen untuk menggali aset lokal bersama warga masyarakat Dusun Kuripan melalui FGD, Mbah sabar mengusulkan agar dibentuk komunitas anyaman yang kegiatannya tidak hanya fokus membuat produksi anyaman bambu tetapi yang lebih peting adalah mengedukasi masyarakat melalui pemberian pelatihan kepada masyarakat luas.

3. Melestarikan Kearifan Lokal Anyaman Bambu

Membuat anyaman bambu bukan menjadi mata pencarian utama bagi komunitas Omah Bambu, karena sehari-hari, sebagian besar anggota komunitas berprofesi sebagai petani, peternak dan juga sebagai buruh pabrik. Mereka tergabung dalam komunitas karena memiliki spirit untuk menjaga warisan budaya local.

4. Terbentuknya Komunitas Omah Bambu

Dasar pemikiran terbentuknya komunitas anyaman bambu ini adalah untuk mengembangkan potensi/ aset sumber daya alam dan sumber daya manusia Dusun Kuripan. Bambu di Dusun Kuripan merupakan aset lokal yang bisa dikembang menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Di Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo bambu dapat di temui di banyak tempat karena tanaman ini merupakan tanaman yang mudah tumbuh tanpa harus dirawat secara intensif.

Bambu muda (rebung) bagi masyarakat Dusun Kuripan bisa menjadi pangan alternative sebagai bahan dasar sayur yang lezat. Bambu juga bisa dimanfaatkan dalam pembuatan rumah hunian, sehingga mampu menunjang kehidupan manusia dari segi papan. Selain itu, bambu pun dapat diolah (dengan menganyam) menjadi beraneka wadah, hiasan, dan aneka kebutuhan sandang yang lainnya.

Hasil dari bambu tidak sekedar memiliki fungsi dan manfaat praktis, tapi juga fungsi estetis. Kerajinan anyaman yang dihasilkan pun bukan sekedar barang, tapi juga mampu menjadi pemanis mata yang bernilai seni dan indah.

Untuk merespon pemikiran tentang pemberdayaan aset SDA dan DSM khususnya tentang keahlian menganyam bambu, maka dibentuklah komunitas yang terorganisir. Komunitas ini dibangun atas dasar kepentingan dan kebutuhan bersama. Nama komunitas,

alamat, visi, misi dan program kerja komunitas ini semuanya disusun berdasarkan rembuk warga dan kesepakatan bersama.

Disepakati bahwa nama komunitas ini adalah “Omah Bambu Sabar Utomo”. Ketua komunitasnya adalah Bapak Sabar. Alamat komunitas: RT 1 RW IV Dusun Kuripan Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen. Anggotanya berjumlah dua puluh lima (25) orang terdiri dari lansia dan remaja karang taruna. Komunitas ini memiliki struktur yang jelas dan disusun sesuai kebutuhan kelompok. Pengurus komunitas dipilih oleh anggota secara demokratis. Pengurus dan anggota saling bekerja sama untuk mendukung semua kegiatan. Atas dampingan peneliti organisasi komunitas Omah bambu mempunyai catatan semua kegiatan, rapat, program, data anggota, keuangan, keputusan dan kesepakatan.

SIMPULAN

Pemberdayaan melalui pendekatan andragogi dapat mensimulus partisipasi masyarakat Dusun Kuripan. Hasil dari pemetaan potensi yang dimiliki oleh Dusun Kuripan menunjukkan bahwa banyak potensi yang dimiliki oleh Dusun Kuripan, namun demikian potensi tersebut belum dikembangkan secara optimal. Masyarakat masih membutuhkan pendampingan yang lebih intens dari beberapa pihak, baik dari pihak perguruan tinggi, pemerintah dan juga lembaga lokal yang ada di Dusun Kuripan sehingga potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Potensi lokal ini jika dikelola dengan baik mampu memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat baik dari aspek ekonomi, budaya maupun sosial. Peran serta para milenial muda Dusun Kuripan sangat dibutuhkan agar eksistensi potensi lokal Dusun Kuripan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

REFERENSI

- Aditiawati, Pingkan, et al. (2016). *Pemberdayaan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. Jurnal Sositoteknologi Vol. 15, No 1, April 2016.*
- Alfitri. (2001). *Community Development Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2003) *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas.* Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, Volume 6, Nomor 1, Februari.
- Hiryanto, (2017). Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol XXII, No 1 Mei
- Hikmat, Harry. (2013). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat.* Bandung: Humaniora Press.
- Ife, Jim dan Frank Tesorero. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Knowles, Malcolm S. 1973. *The Adult Learner : A Neglected Species.* Houston : Gulf Publishing Company
- Maulana, Mirza. (2019). ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *EMPOWER : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam* Vol. 4, No. 2, Desember, hlm. 259-278
- Nurdiana, (2016). Panduan Pelatihan Dasar *Ased Based Community Develoment (ABCD)*, Jakarta: Pusat Data Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Agama
- Purwastuty, Ida. (2018) *Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Aset Komunitas.* Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial. Edisi I. November
- Soetomo, (2014). *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri,* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Soeharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.* Bandung: PT Refika Aditama..
- Theresia, Aprilia. dkk..(2014) *Pengembangan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pembangunan Masyarakat.* Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Aimie, et al. (2021). Optimalisasi potensi Lokal untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Agung. Jurnal Studi Inovasi Vol. 1 No. 3(2021):23-29

Shafa, Aliyah M, et al. (2022.) Pelaksanaan Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) Pada Program Kursus Menjahit di LKP Kutilang. Journalof Millennial Community,4 (1),26-40